

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK PINTAR* KARYA TERE LIYE
(PERSPEKTIF NILAI KARAKTER JOHN GARMO)**

Zuni Rezalina Afrianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: zuni.17020074001@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, dan kebijaksanaan dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye ini menceritakan tentang kehidupan anak di desa yang patuh dengan guru di sekolah, selalu membantu orang tua di rumah, membantu orang tua di ladang, membantu berdagang di pasar, dan bermain bersama teman-teman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode baca dan catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) memberikan tanda kode INT, KYN, KDS, KRJ, dan KBJ pada kalimat yang berhubungan dengan masalah penelitian, (2) mencatat bukti data sesuai dengan masalah penelitian, dan (3) mengelompokkan data ke dalam tabel klasifikasi data. Teori sastra anak dapat digunakan sebagai media untuk pengajaran moral, pembimbing karakter anak, dan memberi ilmu pengetahuan bagi anak. Sehingga kelima nilai karakter John Garmo dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian memaparkan berbagai tindakan tokoh dalam novel *Si Anak Pintar* yang berkarakter. Karakter tersebut yaitu: (1) nilai karakter integritas yang ditunjukkan dari tindakan tokoh Pukat yang selalu mengedepankan kejujuran dalam segala situasi, (2) nilai karakter keyakinan dapat diketahui dari tindakan tokoh Pukat dan saudara-saudaranya yang memiliki keyakinan dapat menyelesaikan semua pekerjaan yang ada, (3) nilai karakter kedisiplinan dapat diketahui dari tindakan tokoh Pukat dan teman-temannya yang disiplin menaati peraturan di sekolah dan di rumah, (4) nilai karakter kerajinan dapat diketahui pada tindakan tokoh Pukat dan saudara-saudaranya saat membantu pekerjaan orang tua dan rajin dalam mengerjakan tugas sekolah, (5) nilai karakter kebijaksanaan dapat diketahui dari tindakan dan cara pandang tokoh Pukat ketika dihadapkan pada suatu hal yang kurang baik.

Kata Kunci : *Sastra anak, nilai karakter, dan tindakan tokoh.*

Abstract

This study aims to describe the character values of integrity, belief, discipline, diligence, and wisdom in Tere Liye's novel *Si Anak Pintar*. The novel *Si Anak Pintar* by Tere Liye tells about the life of children in villages who are obedient to teachers at school, always helping their parents at home, helping parents in the fields, helping trade in the market, and playing with friends. This type of research is qualitative. The approach in this research is an objective approach. In this research, the method used is the reading and note-taking method. The data collection technique was carried out by: (1) giving INT, KYN, KDS, KRJ, and KBJ codes on sentences related to the research problem, (2) recording data evidence according to the research problem, and (3) grouping the data into data classification table. Children's literary theory can be used as a medium for moral teaching, guiding children's character, and providing knowledge for children. So that the five John Garmo character values can be used as benchmarks in this study. The results of the study describe the various actions of the characters in the novel *Si Anak Pintar* with character. These characters are: (1) the integrity character value shown from the actions of the Pukat character who always prioritizes honesty in all situations, (2) the value of the character of belief can be seen from the actions of the Pukat character and his brothers who have the confidence to be able to complete all existing work (3) the value of disciplinary character can be seen from the actions of the Pukat character and his friends who are disciplined in obeying the rules at school and at home, (4) the value of the character of the craft can be seen in the actions of the Pukat character and his siblings when helping their parents' work and are diligent in their work. doing school work, (5) the value of wisdom character can be seen from the actions and point of view of Pukat figures when faced with something unfavorable.

Keywords: *Children's literature, character values, and character actions.*

PENDAHULUAN

Sastra anak adalah sastra yang diciptakan sebagai bacaan bagi anak-anak dengan penggambaran pola kehidupan dalam dunia anak yang sebenarnya kemudian disusun ke dalam bentuk yang lebih imajinatif ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:6). Anak merupakan kategori manusia yang dibedakan berdasarkan rentang usianya. Disebut sebagai anak jika masih masuk dalam jenjang usia antara satu sampai dua belas tahun. Anak memiliki karakter dan pemikiran anak memiliki pemikiran yang lebih irasional, kreatif, namun sederhana. Sedangkan orang dewasa cenderung memiliki pemikiran ideologis, lebih kompleks, dan irasional. Nilai pendidikan karakter dari tokoh dalam novel dapat dijadikan sebagai media anak untuk mengembangkan karakternya. Cerita anak yang dibaca oleh anak harus memiliki pelajaran hidup yang dimaksudkan untuk membangun karakter anak sejak dini (Wibowo, 2013: 28). Anak membutuhkan informasi mengenai segala sesuatu yang ingin ia ketahui. Anak-anak wajib untuk memperoleh segala informasi untuk mengembangkan identitas diri dan kemampuannya. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita. Sehingga anak yang sedang dalam masa ingin tahu dapat menanamkan rasa ingin tahunya, melatih, dan mengembangkan apa yang ia ketahui dari informasi yang ada dalam cerita, khususnya cerita anak. Menurut Sarumpaet (2010:13) menyatakan bahwa terdapat banyak tema dalam cerita anak. Cerita anak mengangkat kehidupan anak seperti, pendidikan, moral, lingkungan, budaya, anak rajin, anak yang pintar dan lainnya. Melalui cerita anak, anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan cara dalam memecahkan masalah. berbagai persoalan kehidupan dan kemanusiaan.

Sisi menarik dari penelitian ini yaitu mengangkat tentang nilai pendidikan karakter tanggungjawab pribadi dalam diri anak yaitu nilai pendidikan karakter integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, dan kebijaksanaan. Nilai karakter tanggungjawab pribadi dalam diri anak masih perlu untuk dikaji lebih mendalam dalam novel karena masih sedikit penelitian yang mengangkat masalah ini. Sehingga dapat diketahui bahwa novel bacaan bagi anak terdapat nilai tanggungjawab dalam diri yang tentunya akan bermanfaat bagi anak-anak sebagai pembaca dalam mengimplementasikan nilai karakter tanggungjawab pribadi dalam dirinya melalui karakter yang disuguhkan tokoh dalam cerita. Ada amanat dan pelajaran hidup yang dapat diambil dalam cerita bacaan anak-anak, sehingga anak dapat menjadikan amanat tersebut sebagai pedoman agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan tokoh baik dalam novel. Adapun dalam cerita anak tokoh yang disuguhkan terkadang memiliki sikap yang tidak baik. Tokoh memiliki peran dalam membangun karakter anak yaitu dengan cara tokoh jahat yang berperilaku yang tidak baik, maka tokoh tersebut juga akan memperoleh hasil yang tidak baik. Dalam hal ini, anak akan membaca dan memahami dalam cerita jika sesuatu yang dilakukan dengan cara yang salah, maka suatu hari akan berakibat keburukan pada

diri kita sendiri pula. Sehingga, hal ini dapat menjadi pelajaran hidup bagi anak. Apabila pelajaran hidup ini sudah tertanam dalam diri anak, maka akan menumbuhkan karakter anak sebagai pembaca.

Penelitian ini didasarkan atas permasalahan nilai pendidikan karakter integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, dan kebijaksanaan dalam diri anak. Sehingga tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai karakter integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, dan kebijaksanaan. Kelima nilai dalam tanggungjawab pribadi tersebut dapat ditemukan dalam novel. Karakter adalah bentuk moral seseorang yang didalamnya terdapat jajaran nilai yang terpilih sesuai dengan ciri khas masing-masing orang (Garmo, 2013:3). Tindakan seseorang ditentukan dengan karakter yang ada pada dirinya, seorang dengan perilaku buruk maka dengan mudah mendapat pengaruh buruk begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu anak sejak dini harus diajarkan karakter baik yang akan melindungi dirinya dari pengaruh buruk. Berdasarkan perspektif John Garmo (2013:12) tumbuh dewasanya anak merupakan dampak dari pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini. Setiap manusia memiliki ciri khas masing-masing dalam kepribadiannya hal ini terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menumbuhkan karakter dalam diri sendiri juga sangat penting seperti lima karakter menurut John Garmo yaitu integritas, keyakinan, kerajinan, kedisiplinan, dan kebijaksanaan. Nilai pendidikan karakter dalam diri anak tersebut harus ditumbuhkan dengan berbagai cara bimbingan untuk anak seperti halnya dengan memanfaatkan media sastra yaitu membaca novel anak yang sarat akan ilmu pengetahuan tentang bertindak dan berperilaku yang benar untuk mendidik karakter anak sejak dini.

Novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Pintar* adalah novel ketiga dari enam serial novel anak nusantara. Tere Liye merupakan orang kelahiran Sumatra Selatan yang tanggal 21 Mei 1979. Ia lahir dari tujuh bersaudara dan ia anak keenam. Orang tua Tere Liye berprofesi sebagai petani. Tere Liye pergi ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri yaitu di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kemudian setelah lulus ia juga menciptakan novel. Pada setiap karyanya, ia selalu menekankan pada rasa syukur kepada apa yang telah dimiliki. Setiap karyanya, juga selalu mengedepankan ilmu pengetahuan, kebajikan, agama islam, dan moral kehidupan. Cerita dalam karyanya disampaikan dengan cara yang unik namun bahasanya sederhana cenderung terdapat campuran bahasa daerah didalamnya, dan mudah dipahami membuat pembaca dapat ikut merasakan langsung kejadian dalam cerita sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima dengan baik. Topik kajian sastra anak karya orang dewasa untuk anak sangat beragam dari kajian aspek keluarga hingga topik yang sama dengan kajian sastra dewasa saat ini (Suyatno, 2009: 58). Seperti halnya dalam novel ini yang mengisahkan tentang kehidupan anak di sekolah, kehidupan dengan teman-

teman, membantu orang tua, dan meraih cita-cita. Pukat yang terdidik dalam keluarga yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, mengutamakan budi pekerti, dan kejujuran. Pukat dan keluarga tinggal di lingkungan pedesaan. Akan tetapi ia dan saudara-saudaranya memiliki cita-cita yang luar biasa. Setiap hari Pukat dan saudara-saudaranya diajarkan keterampilan dalam bekerja dipasar dan bercocok tanam di sawah. Kakak Pukat yang pertama bernama Eli harus merantau ke kota untuk melanjutkan sekolahnya. Pukat saat itu masih kelas 5 SD tetapi ia sudah pandai membantu orang tua, bekerja, belajar, dan mengasuh adik-adiknya. Ia adalah anak yang sangat pandai di kelas. Pukat juga memanfaatkan kepandaiannya untuk membantu orang disekitarnya. Petualangan pertama pada awal cerita dimulai dari kisah Pukat dan Burlian adiknya yang pertama kali naik kereta api. Kemudian, seketika ada dentuman suara senjata api dan kereta berhenti di tengah terowongan yang gelap. Segerombolan perampok tiba-tiba mengepung penumpang. Pukat diam-diam menaburkan bubuk kopi ke sepatu dan celana perampok. Karena kecerdikannya itu, kawan perampok dapat ditemukan polisi. Kepintaran Pukat juga dapat dilihat saat pelajaran di kelas. Pukat merupakan siswa yang aktif saat bertanya kepada Pak Bin. Ia selalu penasaran akan hal-hal baru. Pukat juga menanamkan kejujuran ketika ia hendak membeli pulpen di warung dan pemilik warung tidak bisa membukakan tokonya karena bayinya sedang menangis. Karena kasihan melihat Pukat, Bu Ahmad memperbolehkan Pukat masuk ke toko sendirian dan mengambil barang yang ingin ia beli. Disanalah nilai kejujuran dalam diri Pukat dapat diketahui bahwa ia benar-benar jujur menaruh uang dan mengambil barang yang ia butuhkan. Pukat memang anak yang baik tetapi ia juga tidak ternyata tidak selalu menuruti perintah orang tua. Ia juga pernah menolak ketika disuruh oleh Mamak untuk menghabiskan makanannya. Karena menunya selalu kecap asin, ia mengaku bosan. Seketika Mamak mengingatkan kepada Pukat untuk tetap bersyukur. Terdapat banyak pendidikan karakter pada saat tokoh anak melalui kehidupannya sebagai seorang anak. Pelajaran hidup juga dapat diperoleh dari tokoh guru dan orang tua yang terdapat dalam cerita. Semua tokoh berperan dalam menyuguhkan perilaku yang baik untuk mendidik anak.

Penelitian ini merupakan salah satu masalah mengenai nilai pendidikan karakter perspektif John Garmo dalam novel *Si Anak Pintar*. Cara terbaik untuk memperkuat karakter adalah dengan membekali anak dengan beberapa target perilaku anak yang bisa diterapkan. Hal ini dapat diterapkan dengan cara membaca novel anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membangun karakter dari bacaan novel yang berjudul *Si Anak Pintar*. Melalui media sastra agar anak-anak dapat memiliki bacaan yang bermutu dalam pengembangan karakter anak sejak dini.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Nilai Karakter John Garmo

Karakter adalah sebuah moral dalam diri seseorang yang didalamnya terdapat berbagai macam nilai-nilai yang memiliki kekuatan yang berbeda-beda (Garmo, 2013:3). Segala perilaku manusia berasal dari karakter dalam diri. Karakter tersebut dapat diubah dengan cara pembiasaan diri. Seseorang yang terbiasa diberikan pengaruh baik maka karakternya akan terbentuk menjadi karakter baik begitu juga sebaliknya. Berdasarkan perspektif John Garmo (2013:12) adanya kualitas karakter harus tertanam dalam diri anak sejak kecil agar terciptanya karakter anak yang akan berdampak pada saat semakin tumbuh dewasanya anak. Setiap manusia memiliki ciri khas masing-masing dalam kepribadiannya.

Karakter akan membangun manusia atas hati atau jiwanya. Ketika seseorang dihadapkan oleh konflik dan tantangan atas nilai dirinya, maka dengan adanya karakter yang ia miliki seseorang akan memiliki arah untuk mengambil keputusan. Adapun lima karakter tanggungjawab pribadi menurut John Garmo yaitu integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, dan kebijaksanaan.

1. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas adalah nilai karakter tentang kejujuran dan konsisten dalam bertindak. Nilai karakter integritas dijadikan pondasi utama untuk membangun kepercayaan dengan orang lain. (Garmo, 2013:9). Nilai karakter integritas dapat diketahui dari tindakan-tindakan seseorang untuk berbuat jujur dan tidak melakukan kecurangan. Integritas yang tinggi dapat diraih dari kebiasaan-kebiasaan dalam menerapkan kejujuran dan sikap kemurnian hati. Integritas yang tampil dalam diri seseorang dapat memperoleh hasil sikap yang positif seperti kejujuran, ketulusan, kemurnian, kebijakan, dan keadilan (Garmo, 2013:11). Integritas dalam diri seseorang muncul ketika pikiran orang, emosi-emosi, dan tindakannya bekerja secara harmoni dan kesesuaian dengan norma benar dan salah.

2. Nilai Karakter Keyakinan

Nilai karakter keyakinan adalah sikap seseorang yang yakin akan kualitas tanggungjawabnya. Keyakinan terlihat dari rasa percaya dirinya iman orang tersebut, bagaimana ia meyakinkan orang lain, antusiasme, dan optimismenya (Garmo, 2013:26). Keyakinan seseorang dalam mencapai sesuatu berasal dari rasa percaya diri dalam diri. Sehingga seseorang akan yakin dalam melakukan sesuatu hal. Keyakinan dalam diri seseorang dapat memperoleh hasil sikap yang positif seperti iman, percaya diri, optimisme, dan sifat meyakinkan (Garmo, 2013:8). Keyakinan akan membimbing seseorang dalam mengambil keputusan mengenai sikap dan tindakan kita. Dengan menanamkan keyakinan sejak dini dalam dini maka, akan timbul motivasi dalam mencapai sesuatu.

3. Nilai Karakter Kedisiplinan

Nilai karakter seseorang yang dapat dilihat dari kerapian, keteraturan, penganturan waktu, sikap senang menabung, dan lain-lain (Garmo, 2013:45). Kedisiplinan seseorang dalam mengerjakan sesuatu akan berdampak pada kualitas diri. Kedisiplinan akan membuat seseorang dapat mengatur waktu dan terbiasa dalam keteraturan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Kedisiplinan dalam diri seseorang dapat memperoleh hasil sikap yang positif seperti keteraturan, ketepatan waktu, sikap hemat, dan kepintaran (Garmo, 2013: 48). Seseorang yang menanamkan kedisiplinan sejak dini akan meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi diri dari godaan yang membingungkan pada pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang.

4. Nilai Karakter Kerajinan

Nilai karakter seseorang yang dapat dilihat dari sikap seseorang yang memerhatikan sesuatu dengan saksama, ketekunan, ketelitian, dan kehati-hatian (Garmo, 2013:60). Sikap kerajinan dapat diketahui dari bagaimana seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Kerajinan akan bermanfaat dalam proses penyelesaian suatu pekerjaan dengan optimal dan tepat waktu. Kerajinan dalam diri seseorang dapat memperoleh hasil sikap yang positif seperti memerhatikan dengan saksama, kehati-hatian, kreativitas, ketekunan, dan ketelitian (Garmo, 2013:65). Seseorang yang membina karakter kerajinan sejak dini dalam dirinya akan bekerja dengan baik dalam masyarakat untuk memenuhi tanggung jawab mereka.

5. Nilai Karakter Kebijaksanaan

Nilai karakter kebijaksanaan dapat dilihat dari cara pandang seseorang ketika terdapat sesuatu yang kurang benar, mampu membedakan yang baik dan tidak, dan mampu memilah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (Garmo, 2013:77). Kebijaksanaan seseorang dapat diketahui dari cara pandang pada saat mendapatkan situasi yang salah. Seseorang yang membiasakan sikap kebijaksanaan maka ia akan dapat membandingkan mana yang baik dan buruk. Kebijakan dalam diri seseorang dapat memperoleh hasil sikap yang positif seperti cara pandang, kearifan, dan bijak (Garmo, 2013:78). Karakter kebijaksanaan yang sudah ditanamkan sejak dini akan membuat kita dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain berguna untuk diri sendiri, kebijaksanaan juga berguna bagi orang lain, karena orang lain yang membutuhkan pendapat atas kebijakan kita.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan penganalisisan data deskripsi dan narasi (Ahmadi, 2009:3). Analisis kualitatif dalam penelitian ini

mendesripsikan isi karya sastra dengan kualifikasi data dari lima nilai pendidikan karakter dalam novel. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang meneliti karya sastra berdasarkan objek dari karya sastra itu sendiri yang utuh (Najid, 2009: 39). Sumber data penelitian ini bersumber dari novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Pintar* terbitan dari Republika Penerbit pada Desember 2018 yang berjumlah 345 halaman. Pada penelitian ini terdapat lima nilai karakter yaitu nilai pendidikan karakter integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, kebijaksanaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca catat, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara data dianalisis dengan membaca dan mencatat hingga akhir secara berulang-ulang untuk menemukan bukti yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan seluruh data yang dibutuhkan bisa dipahami secara maksimal (Ratna, 2004:18). Pencatatan data dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan tanda kode INT, KYN, KDS, KRJ, dan KBJ pada kalimat yang berhubungan dengan masalah penelitian, (2) mencatat bukti data sesuai dengan masalah penelitian, (3) mengelompokkan data ke dalam tabel klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integritas

Nilai karakter integritas adalah nilai karakter tentang kejujuran dan konsisten dalam bertindak. Nilai karakter integritas dijadikan pondasi utama untuk membangun kepercayaan dengan orang lain. (Garmo, 2013:9). Integritas seseorang dapat diketahui dari kejujuran dan sikap bertanggungjawab dalam diri. Karakter integritas akan membawa individu pada keteraturan hidup sehingga tidak akan mudah terpengaruh terhadap sesuatu hal yang buruk. Sikap jujur yang ditanamkan sejak dini akan memberikan kebiasaan untuk berperilaku jujur.

Nilai karakter integritas dapat dilihat dari tokoh Pukat pada kejadian ia kehabisan tinta bolpoin pada saat ulangan sedang berlangsung. Dalam peraturan sekolah tidak boleh ada siswa yang meminjam alat tulis semua harus punya sendiri-sendiri. Sehingga Pukat harus pergi ke luar untuk membeli bolpoin dengan cepat karena ia takut jika ia kehabisan waktu untuk mengerjakan ulangan yang diberikan Pak Bin. Ia pergi ke warung Ibu Ahmad, namun warung tersebut tutup. Pukat melihat Ibu Ahmad sedang menggendong Nayla sehingga tidak dapat membuka toko. Bu Ahmad yang kasihan melihat Ahmad, menyuruh Ahmad untuk membuka sendiri toko miliknya dan mengambil bolpoin sendiri juga meletakkan uangnya sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat sikap kejujuran dalam diri Ahmad untuk tidak mencuri atau mengambil barang di toko meskipun tidak ada penjualnya. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Itu mudah. Kau cari kaleng uang di lemari, kau letakkan uangnya di sana.” Ibu Ahmad

menyebut harga. “Ayo, bukankah kau terburu-buru? Kunci warungnya bisa kau kembalikan setelah pulang sekolah. Ibu sekarang harus menyetrika pakaian tetangga yang sudah menumpuk” (Liye, Tere, 2018:129).

Pukat menceritakan kejadian ketika ia melihat alasan mengapa Bu Ahmad tidak membuka tokonya yaitu karena Bu Ahmad harus mengasuh Nayla. Pukat juga menceritakan ketika ia disuruh oleh Bu Ahmad untuk mengambil sendiri bolpoin dan meletakkan uangnya disana. Toko tersebut merupakan toko bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti alat tulis dan makanan. Pukat memberikan ide agar toko Bu Ahmad tetap buka meskipun Bu Ahmad tidak ada disana yaitu dengan cara memberikan tabel harga dan anak-anak mengambil barang dan meletakkan uangnya sendiri disana. Pukat juga bersedia untuk menghitung uangnya dan disetorkan pada Bu Ahmad. Akhirnya Pak Bin setuju dengan ide Pukat. Selain ini adalah jalan keluar agar Bu Ahmad bisa berjualan kembali, cara yang diberikan Pukat ini juga dapat melatih kejujuran anak-anak. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Ide ini luar biasa. Selain memberikan jalan keluar bagi ibu Ahmad agar terus berjualan, warung tetap buka, anak-anak bisa belanja keperluan, ide ini juga sekaligus melatih anak-anak untuk jujur. Biar aku yang memberikan pengertian itu berkali-kali, dan berkali-kali ke mereka. Insya Allah tidak akan ada masalah” (Liye, Tere, 2018:141).

Selain itu saat di rumah Mamak dan Bapak juga menanamkan karakter integritas dalam diri Pukat dan adik-adiknya. Integritas itu dapat dilihat ketika Pukat dan Burlian membantu Bapak dan Mamak berjualan di pasar, Pukat melihat jika Mamak dan Bapaknya menyetujui tawaran pelanggan dengan harga yang murah. Pukat seketika protes, namun Bapak memberikan pengertian kepada Pukat dan Burlian jika selain berjualan kita juga harus berbuat baik dan menebalkan rasa jujur. Bapak mengajarkan agar anak-anaknya tidak serakah dan mengutamakan kejujuran. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Jika kau memprotes cara mamak kau berjualan tadi pagi, itu karena kau masih memahami pasar sebagai tempat jual-beli. Untung-rugi. Mahal-murah. Kau belum memahami pasar sebagai bagian kehidupan kita, tempat berbuat kebaikan, menebalkan rasa jujur, dan prasangka baik. Oi, bukankah kau tahu agama kita meneladani begitu banyak adab bertransaksi yang indah di pasar?” (Liye, Tere, 2018:239).

Dalam pelajaran tentang integritas terdapat kejujuran yang dilakukan oleh tokoh Pukat ketika ia tetap berbuat jujur ketika Bu Ahmad memintanya untuk mengambil bolpoin di toko. Pukat juga memberikan ide kepada Pak Bin agar anak-anak dapat mudah membeli

alat tulis dan Bu Ahmad juga dapat membuka dagangannya kembali dengan cara memberikan tabel harga dan anak-anak mengambil barang dan meletakkan uangnya sendiri disana. Hal ini mendapatkan respon yang baik dari Pak Bin untuk melatih kejujuran anak-anak. Kemudian saat di pasar Bapak dan Mamak juga mengajarkan kepada Pukat dan Burlian untuk berbuat baik dan menebalkan rasa jujur saat berjualan di pasar. Bapak mengajarkan agar anak-anaknya tidak serakah dan mengutamakan kejujuran.

2. Keyakinan

Nilai karakter keyakinan adalah sikap seseorang yang yakin akan kualitas tanggungjawabnya. Keyakinan terlihat dari rasa percaya dirinya iman orang tersebut, bagaimana ia meyakinkan orang lain, antusiasme, dan optimismenya (Garmo, 2013:26). Seseorang akan mendapatkan hasil yang luar biasa dalam kehidupan apabila menanamkan keyakinan sejak dini dalam dirinya. Keyakinan berguna untuk membimbing seseorang dalam mengambil keputusan mengenai sikap dan tindakan kita. Keyakinan yang diajarkan sejak dini akan menimbulkan motivasi dalam mencapai sesuatu. Saat ingin mewujudkan sesuatu, meskipun ada rintangan namun jika sudah ditanamkan keyakinan dalam diri maka, seseorang akan terus berusaha yakin untuk bias menyelesaikannya. Keyakinan berasal dari rasa percaya diri untuk mencapai tujuan hidup sehingga dapat mencapai keinginan kita.

Nilai karakter keyakinan dapat diketahui ketika tokoh Pukat mencoba meyakinkan Bu Ahmad untuk tetap membuka kembali warungnya. Ia akan bertanggungjawab atas warung tersebut. Pukat hanya bermaksud untuk membantu perekonomian Bu Ahmad dan anak-anak juga akan lebih mudah saat mencari keperluan sekolah. Sikap meyakinkan itu dilakukan Pukat pada saat bertemu dengan Bu Ahmad. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Saya akan menyiapkannya, Bu. Saya juga setiap pagi akan membantu Ibu membuka warung, membawa gorengan dan kue-kue. Siangnya biar saya juga yang menutup warung, membereskan sisa dagangan. Jadi Ibu, walau sedetik, sama sekali tidak perlu meninggalkan Nayla” (Liye, Tere, 2018:140).

Pukat dan Burlian masih libur sekolah. Hal ini dimanfaatkan untuk membantu Mamak dan Bapak untuk berjualan di pasar. Untuk melatih kemandirian mereka, Bapak memiliki inisiatif yaitu pada hari libur Pukat dan Burlian yang menjaga dagangan di pasar. Seketika Pukat langsung saja yakin bahwa ia bisa mengurus duku-duku yang akan di jual di pasar. Ia bahkan yakin bahwa dirinya dan Burlian pasti akan membawa uang yang lebih banyak dibandingkan Mamak dan Bapak. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Aku langsung mengganggu. Ide bagus, biar aku dan Burlian saja yang mengurus duku-duku itu. Kami pasti akan pulang dengan uang lebih

banyak. Kami lebih dari pandai kalau sekadar berjualan di pasar” (Liye, Tere, 2018:240).

Kegiatan membuka hutan memang dibutuhkan tenaga yang banyak. Karena hutan akan dijadikan sebagai mata pencaharian baru karena Bapak berpikir bahwa anak-anaknya akan segera beranjak dewasa. Pukat duduk di kelas enam, Burlian kelas lima, dan Amelia kelas tiga. Tentu saja akan membutuhkan yang semakin besar. Maka, Bapak mengajak anak-anaknya untuk membantunya dalam memperbaiki hutan untuk ditanami sesuatu yang akan membantu mencukupi kebutuhan hidup. Bapak memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara bercocok tanam. Pukat sangat yakin dapat menyelesaikan pekerjaan meskipun belum pernah melakukannya. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Membuka hutan adalah ritual panjang, tidak selesai dalam hitungan bulan. Maka demi mendengar kabar itu, kami bersiap menyambut keceriaan sepanjang musim kemarau dan musim penghujan. Aku belum pernah mengalaminya langsung selama ini, tetapi aku yakin akan seru” (Liye, Tere, 2018:280).

Nilai karakter keyakinan terdapat pada sikap anak yang yakin untuk melakukan semua pekerjaan dengan mandiri. Tokoh Pukat bertanggungjawab akan tugasnya dalam mengawasi teman-temannya saat membeli barang di warung Bu Ahmad. Ia mengutarakan keyakinannya dapat menjaga warung Bu Ahmad. Pukat yakin dan percaya diri karena ia percaya dengan teman-temannya dan ia ingin membantu Bu Ahmad. Keyakinan dalam berusaha juga terdapat dalam sikap tokoh Pukat dan Burlian pada saat berjualan di pasar, mereka yakin bahwa mereka bisa menjual lebih banyak buah duku. Sikap keyakinan dalam bekerja juga dapat diketahui ketika tokoh Pukat yang yakin dalam menyelesaikan pekerjaannya meskipun ia belum pernah melakukan sebelumnya.

3. Kedisiplinan

Nilai karakter kedisiplinan adalah seseorang yang dapat dilihat dari kerapian, keteraturan, pengarturan waktu, sikap senang menabung, dan lain-lain (Garmo, 2013:45). Seseorang yang menanamkan kedisiplinan sejak dini akan meningkatkan kemampuannya bekerja dalam keteraturan dan terhindar dari gaya hidup yang berantakan. Kedisiplinan harus dijadikan karakter bagi anak dalam membangun kebiasaan hidup yang benar, meningkatkan keteraturan di kehidupan masing-masing individu, keluarga, dan masyarakat. Semua tugas akan menjadi ringan apabila sudah dilaksanakan dengan tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas mereka jika sejak dini ditanamkan sikap disiplin dari lingkungan sekitar.

Kedisiplinan selalu ditanamkan Mamak kepada anak-anaknya. Kali ini Burlian dan Pukat yang terkena omelan Mamak karena tidak kunjung pulang. Adanya kedisiplinan waktu yang diberikan Mamak kepada anaknya. Meskipun hujan mereka tidak boleh pulang sesudah magrib. Pukat dan Burlian menerapkan

kedisiplinan dengan segera pulang tepat waktu walaupun sedang hujan. Mereka membawa payung dan bergegas untuk segera pulang ke rumah karena Mamak mengajarkan agar mereka dapat memanfaatkan waktu dengan benar. Pukat dan Burlian juga teringat akan tugas di rumah untuk mengurus jengkol. Mereka segera pulang untuk membantu orang tua. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Aku mengembangkan payung, Burlian berlari-lari kecil keluar dari kelasnya. Kami harus bergegas. Tadi Mamak menyuruh kami segera pulang. Ada tumpukan karung jengkol yang harus diurus” (Liye, Tere, 2018:89).

Kebijakan Pak Bin untuk membawa alat tulis masing-masing dan tidak diperbolehkan untuk meminjam memang sudah diterapkan dan menjadi peraturan sekolah. Sehingga siswa harus selalu membawa alat tulis. Risikonya mereka harus berusaha mencari sendiri alat tulis dan tidak boleh meminjam temannya. Hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan sejak dini pada anak agar anak tetap teliti dan bertanggungjawab. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Anak-anak mau bersekolah saja sudah istimewa, apalagi soal kelengkapan alat belajar. Pak Bin menyikapi urusan itu dengan logika sebaliknya, berdisiplin. Tidak masalah kami datang tanpa alas kaki, tanpa seragam, dan keterbatasan lainnya, tapi kami harus membawa alat tulis sendiri. Tidak ada pinjam-meminjam. Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya dalam banyak hal, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan” (Liye, Tere, 2018:126).

Nilai karakter kedisiplinan yang diajarkan dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar kepada anak bermanfaat agar anak menjadi pribadi yang disiplin dalam mengerjakan apapun. Tindakan tokoh Mamak dan Pak Bin dalam mendidik karakter kedisiplinan untuk anak-anak sudah diterapkan dengan baik oleh anak-anak seperti pada saat tokoh Pukat dan Burlian yang terburu-buru pulang meskipun sedang hujan. Mereka tidak ingin Mamak memarahinya karena tidak pulang tepat waktu. Di sekolah Pak Bin juga memberikan kebijakan dengan tidak boleh meminjam alat tulis. Hal ini melatih kedisiplinan siswa dengan mempersiapkan segala keperluannya dengan teliti. Semua pelajaran tentang pendidikan karakter dapat direalisasikan oleh tokoh Pukat dan adik-adiknya. Menunjukkan adanya kepatuhan dalam diri mereka untuk selalu bersikap disiplin dengan cara membagi waktu, menaati peraturan di sekolah maupun di rumah.

4. Kerajinan

Nilai karakter kerajinan adalah karakter seseorang yang dapat dilihat dari sikap seseorang yang memerhatikan sesuatu dengan saksama, ketekunan,

ketelitian, dan kehati-hatian (Garmo, 2013:60). Seseorang yang membina karakter kerajinan sejak dini dalam dirinya akan bekerja dengan baik dalam masyarakat untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Untuk meraih kesuksesan dan cita-cita maka, orang pasti memerlukan karakter kerajinan dalam dirinya. Bersikap tekun, teliti, dan hati-hati akan memberikan hasil yang baik dan cenderung terhindar dari kesalahan. Orang yang rajin akan optimis untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pukat adalah anak yang pintar. Ia pintar karena ia rajin untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan orang tua. Karena dengan memperhatikan dengan seksama maka akan menambah ilmu pengetahuan untuknya. Nilai karakter kerajinan tersebut dapat diketahui ketika Pukat yang selalu kritis mencari jawaban sendiri ketika Mamak mencontohkan suatu kejadian. Ia tak langsung bertanya sebabnya, ia memikirkan dahulu jawabannya. Jika ia tidak menemukan jawabannya maka ia akan bertanya.

Pukat selalu memperhatikan dengan seksama apa yang telah ia dengarkan. Ia juga tidak lupa untuk mencatat penjelasan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Pukat adalah anak yang rajin. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Aku tidak banyak bertanya seperti Burlian dan Amelia, tapi mencatat semua penjelasan Mamak baik-baik. Zaman itu, bagi anak-anak kampung seperti kami, penjelasan yang dilakukan Mamak terbilang istimewa” (Liye, Tere, 2018:68).

Ketika ada kegaduhan di kelas Pak Bin mengetukkan buku di jarinya membuat tanda bahwa anak-anak sebaiknya diam saat ujian sedang berlangsung. Seketika Pukat ketakutan dan memeriksa kembali jawabannya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Pukat memiliki sikap yang teliti. Ia tidak mau ada jawaban yang terlewat belum ia kerjakan. Ia memeriksanya kembali sebelum dikumpulkan. Karena ketelitiannya menunjukkan bahwa Pukat adalah siswa yang rajin. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Ternyata Pak Bin lebih dulu mengetukkan buku jarinya ke meja, matanya tajam menatap kami. Lamsari buru-buru kembali ke kertas ulangnya. Aku juga berhenti memainkan bolpoin, lanjut memeriksa kembali jawaban. Tidak ada masalah, semua sudah ku jawab dengan lengkap” (Liye, Tere, 2018:131).

Nilai karakter kerajinan dalam diri Pukat ketika ia teliti dan memperhatikan suatu penjelasan yang diberikan oleh guru dan orang tua dengan seksama. Ia tidak lupa untuk mencatat semua penjelasan yang diberikan hal ini dilakukannya agar ia selalu mengingat penjelasan tersebut. Pada saat ujian sekolah Pukat juga memeriksa kembali jawabannya agar tidak salah dalam memilih jawaban sebelum ia mengumpulkannya.

5. Kebijakan

Nilai karakter kebijaksanaan adalah karakter yang dapat dilihat dari cara pandang seseorang ketika terdapat sesuatu yang kurang benar, mampu membedakan yang baik dan tidak, dan mampu memilah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (Garmo, 2013:77). Seseorang yang menggunakan pengetahuannya dalam menerapkan ke dalam cara pandangnya dalam berbagai situasi dengan sangat bijaksana, maka seseorang akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah dengan cara pandangnya. Ketika kebijaksanaan tumbuh dalam hati maka cara pandang dan kearifan akan ikut tumbuh.

Nilai karakter kebijaksanaan tumbuh di hati Pukat ketika ia harus berpisah dengan Raju. Sebelum berpisah ia awalnya sudah bertengkar dengan Raju. Setelah dua minggu tidak bertemu dengan Raju ia mulai menyesali pertengkarnya dengan Raju. Ia mengingat petuah orang bijak tentang persahabatan bahwa meskipun ia sedang bermusuhan dengan Raju, tidak menutup kemungkinan suatu saat ia dapat kembali bersahabat dengan Raju. Terdapat kebijaksanaan yang dapat ia jadikan pelajaran hidup dalam dirinya bahwa ia seharusnya tidak boleh bermusuhan selama ini dengan Raju apalagi Raju yang sedari kecil sudah menjadi sahabatnya. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Sayangnya persis dua minggu kemudian, aku dan Raju harus berpisah selamanya. Padahal, benarlah kata orang bijak, selepas sebuah pertengkaran, dua musuh bisa menjadi teman baik. Apalagi dua sahabat, selepas pertengkaran, mereka menjadi sahabat sejati” (Liye, Tere, 2018:110).

Seluruh anak-anak di kelas sedang membicarakan Kesi yang kedua orang tuanya bercerai. Pak Bin akhirnya menyuruh anak-anak untuk diam dan membuka buku pelajaran. Namun, anak-anak tetap saja belum membuka buku pelajarannya. Pak Bin akhirnya menanggapi dengan cara memberi tahu anak-anak bahwa membicarakan orang lain itu tentu saja tidak baik. Mengingat kata-kata Pak Bin tersebut, Pukat jadi teringat apa yang dikatakan Mamak minggu lalu juga bilang bahwa membicarakan orang itu jahat sekali. Pendidikan karakter kebijaksanaan yang diajarkan oleh Pak Bin dan Mamak memang sangat bermanfaat untuk melatih anak agar cenderung menjadi anak yang baik dan tidak menggunjing orang lain. Dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Langit-langit kelas dipenuhi bisik-bisik. Beberapa tidak mengerti maksud kalimat Pak Bin, lebih banyak yang tidak peduli dan justru membicarakan kemungkinan- kemungkinan lain. Aku menelan ludah, teringat Mamak beberapa minggu lalu juga bilang bahwa membicarakan orang itu jahat sekali” (Liye, Tere, 2018:264).

Nilai pendidikan karakter kebijaksanaan banyak didapatkan dari segala hal baik dari orang lain maupun dari kegiatan yang dilakukan maka anak-anak dapat memetik kebajikannya. Kebijakan ini akan selalu

diingat oleh anak-anak. Seperti halnya tokoh Pukat yang selalu mengingat pepatah atau kata-kata bijak yang disampaikan oleh orang tua atau guru. Ia menghubungkan-hubungkannya dengan kejadian dan kegiatan yang ia lalui.

Nilai pendidikan karakter harus dibangun sejak dini dalam diri anak. Sehingga sejak dini sikap dan perilaku anak sudah terarahkan untuk menjadi pribadi yang baik, melatih mental dan moral, dan mengetahui cara bagaimana bersikap dengan orang di lingkungan sekitar seperti teman, orang tua, keluarga, saudara, tetangga, saudara, bahkan orang asing. Selain itu, penumbuhan nilai pendidikan karakter dalam diri anak juga berfungsi agar saat dewasa anak akan menjadi individu yang maju, mandiri, dan kokoh pada prinsip. Nilai pendidikan karakter dalam diri anak tersebut harus ditumbuhkan dengan berbagai cara bimbingan untuk anak seperti halnya dengan memanfaatkan media sastra yaitu membaca novel anak yang sarat akan ilmu pengetahuan tentang bertindak dan berperilaku yang benar untuk mendidik karakter anak sejak dini. Adapun menumbuhkan karakter dalam diri sendiri juga sangat penting seperti lima karakter yang dikemukakan oleh John Garmo yaitu integritas, keyakinan, kedisiplinan, kerajinan, dan kebijaksanaan.

Gambar dan Tabel

Tabel 1. Klasifikasi Data

Data	Nilai Karakter					Keterangan
	INT	KYN	KDS	KRJ	KBJ	
“Itu mudah. Kau cari kaleng uang di lemari, kau letakkan uangnya di sana.” Ibu Ahmad menyebut harga. “Ayo, bukankah kau terburu-buru? Kunci warungnya bisa kau kembalikan setelah pulang sekolah. Ibu sekarang harus menyetrika pakaian tetangga yang sudah menumpuk” (Liye, Tere, 2018:129).	√					Terdapat sikap kejujuran dalam diri Ahmad untuk tidak mencuri atau mengambil barang di toko meskipun tidak ada penjualannya.
“Ide ini luar biasa. Selain memberikan jalan keluar bagi ibu Ahmad agar terus berjualan, warung tetap buka, anak-anak bisa	√					Pukat memberikan ide agar Bu Ahmad bisa

belanja keperluan, ide ini juga sekaligus melatih anak-anak untuk jujur. Biar aku yang memberikan pengertian itu berkali-kali, dan berkali-kali ke mereka. Insha Allah tidak ada masalah” (Liye, Tere, 2018:141).						tetap berjualan dengan cara membuat kantin kejujuran.
“Jika kau memprotes cara mamak kau berjualan tadi pagi, itu karena kau masih memahami pasar sebagai tempat jual-beli. Untung-rugi. Mahal-murah. Kau belum memahami pasar sebagai bagian kehidupan kita, tempat berbuat kebaikan, menebalkan rasa jujur, dan prasangka baik. Oi, bukankah kau tahu agama kita meneladani begitu banyak adab bertransaksi yang indah di pasar?” (Liye, Tere, 2018:239).	√					Bapak mengajari anak-anaknya tidak serakah dan mengutamakan kejujuran.

<p>“Saya akan menyiapkannya, Bu. Saya juga setiap pagi akan membantu Ibu membuka warung, membawa gorengan dan kue-kue. Siangnya biar saya juga yang menutup warung, membereskan sisa dagangan. Jadi Ibu, walau sedetik, sama sekali tidak perlu meninggalkan Nayla” (Liye, Tere, 2018:140).</p>	<p>√</p>				<p>Pukat meyakini Bu Ahmad dengan menyampaikannya tanggung jawabnya untuk menjaga warung.</p>	<p>“Membuka hutan adalah ritual panjang, tidak selesai dalam hitungan bulan. Maka demi mendengar kabar itu, kami bersiap menyambut keceriaan sepanjang musim kemarau dan musim penghujan. Aku belum pernah mengalaminya langsung selama ini, tetapi aku yakin akan seru” (Liye, Tere, 2018:280).</p>				<p>Bapak memberikan pengetahuan tentang cara bercocok tanam. Pukat sangat yakin dapat menyelesaikan pekerjaannya meskipun belum pernah melakukannya.</p>
<p>“Aku langsung mengangguk. Ide bagus, biar aku dan Burlian saja yang mengurus dukuduku itu. Kami pasti akan pulang dengan uang lebih banyak. Kami lebih pandai kalau sekadar berjalan di pasar” (Liye, Tere, 2018:240).</p>	<p>√</p>				<p>Pukat yakin bahwa ia bisa mengurus dukuduku dan yakin bahwa dirinya dan adiknya pasti akan membawa uang yang lebih banyak.</p>	<p>“Aku mengembangkan payung, Burlian berlari-lari kecil keluar dari kelasnya. Kami harus bergegas. Tadi Mamak menyuruh kami segera pulang. Ada tumpukan karung jengkol yang harus diurus” (Liye, Tere, 2018:89).</p>		<p>√</p>		<p>Pukat dan Burlian berusaha pulang tepat waktu agar dapat membantu Mamak di rumah.</p>

<p>“Anak-anak mau bersekolah saja sudah istimewa, apalagi soal kelengkapan alat belajar. Pak Bin menyikapi urusan itu dengan logika sebaliknya, berdisiplin. Tidak masalah kami datang tanpa alas kaki, tanpa seragam, dan keterbatasan lainnya, tapi kami harus membawa alat tulis sendiri. Tidak ada pinjam-meminjam. Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya dalam banyak hal, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan” (Liye, Tere, 2018:126).</p>		√		<p>Di sekolah Pak Bin juga memberikan kebijakan dengan tidak boleh meminjam alat tulis. Hal ini melatih kedisiplinan siswa dengan mempersiapkan segala keperluannya.</p>	<p>“Ternyata Pak Bin lebih dulu menyetukkan buku jarinya ke meja, matanya tajam menatap kami. Lamsari buru-buru kembali ke kertas ulangannya. Aku juga berhenti memainkan bolpoin, lanjut memeriksa kembali jawaban. Tidak ada masalah, semua sudah ku jawab dengan lengkap.” (Liye, Tere, 2018:131).</p>			√	<p>Pukat memeriksa kembali hasil pekerjaannya sebelum ia mengumpulkan.</p>
<p>“Aku tidak banyak bertanya seperti Burlian dan Amelia, tapi mencatat semua penjelasan Mamak baik-baik. Zaman itu, bagi anak-anak kampung seperti kami, penjelasan yang dilakukan Mamak terbilang istimewa.” (Liye, Tere, 2018:68).</p>		√		<p>Pukat selalu memperhatikan dengan seksama apa yang telah ia dengarkan. Ia juga tidak lupa untuk mencatat semua penjelasan.</p>	<p>“Sayangnya persis dua minggu kemudian, aku dan Raju harus berpisah selamanya. Padahal, benarlah kata orang bijak, selepas sebuah pertengkaran, dua musuh bisa menjadi teman baik. Apalagi dua sahabat, selepas pertengkaran, mereka menjadi sahabat sejati. (Liye, Tere, 2018:110).</p>			√	<p>Pukat tersadar bahwa ia seharusnya tidak boleh bermusuhan selama ini dengan Raju apalagi Raju yang sedari kecil sudah menjadi sahabatnya</p>

<p>“Langit-langit kelas dipenuhi bisik-bisik. Beberapa tidak mengerti maksud kalimat Pak Bin, lebih banyak yang tidak peduli dan justru membicarakan kemungkinan-kemungkinan lain. Aku menelan ludah, teringat Mamak beberapa minggu lalu juga bilang bahwa membicarakan orang itu jahat sekali.” (Liye, Tere, 2018:264).</p>				√	<p>Pukat tidak ikut membicarakan temannya karena ia mengingat akan nasehat Mamak.</p>
---	--	--	--	---	---



Gambar 1. Sampul depan Novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yaitu terdapat lima nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Pintar* Karya Tere Liye.

Pertama, data yang menunjukkan integritas dijelaskan dengan tindakan tokoh Pukat yang selalu diberikan nasehat dari Mamak dan Bapak untuk berbuat jujur dan menebalkan kebaikan. Kejujuran ini tidak hanya diajarkan kepada Pukat, tetapi juga diajarkan kepada saudara-saudara Pukat yang lainnya. Sehingga tokoh Pukat dan saudara-saudaranya selalu menanamkan kejujuran di lingkungan sekolah yaitu ketika ia hendak membeli bolpoin tanpa penjual ia tetap meletakkan uang di toko Bu Ahmad, mengajak anak-anak untuk jujur dengan membuka kantin kejujuran, dan jujur kepada guru di sekolah. Sikap kejujuran juga diterapkan Pukat di pasar tempat Bapak dan Mamak berdagang, yaitu ketika

melayani pelanggan ia memberikan kualitas yang terbaik. Hal itu yang selalu diajarkan Mamak dan Bapak.

Kedua, karakter keyakinan dapat diketahui dari tindakan tokoh Pukat dan saudara-saudaranya yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan semangat yang besar untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan. Pada saat di sekolah keyakinan tampak dari sikap Pukat yang yakin untuk membantu Bu Ahmad agar tetap berjualan dengan membuka kantin kejujuran. Ketika di pasar Pukat dan Burlian juga sangat yakin dapat membawa uang yang lebih banyak dibandingkan dengan Mamak dan Bapak biasanya. Selain itu, pada saat ada kegiatan kampung, Burlian, Pukat, dan teman-temannya memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan kegiatan membuka hutan. Kegiatan membuka hutan yaitu kegiatan membuka kawasan baru untuk perkebunan sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu perlu adanya kerja bakti untuk pembersihan lahan.

Ketiga, karakter kedisiplinan dapat diketahui dari kedisiplinan yang diterapkan di sekolah untuk membawa alat tulis masing-masing-masing dan tidak ada yang boleh meminjam. Hal ini diterapkan oleh anak-anak termasuk Pukat. Bahkan mereka harus mengambil risiko ketika tidak menerapkan kedisiplinan. Selain itu, kedisiplinan Pukat dan Burlian ketika harus tetap pulang tepat waktu meskipun sedang terjadi hujan besar karena mereka harus membantu Mamak menyelesaikan pekerjaan di rumah.

Keempat, karakter kerajinan dapat diketahui dari tindakan tokoh Pukat dan saudara-saudaranya yang saat di rumah rajin dalam membantu orang tua. Selain itu, saat berbincang santai dengan keluarga tidak jarang Mamak dan Bapak memberikan nasehat kepada anak-anak. Pukat dengan sigap mencatat penjelasan yang diberikan. Ketika ada ujian di sekolah Pukat tidak lupa belajar dan memeriksa kembali jawabannya sebelum dikumpulkan.

Kelima, karakter kebijaksanaan dapat diketahui dari dari cara pandang tokoh Pukat ketika menyikapi teman-temannya yang menggunjing salah satu orang tua teman mereka yang hendak bercerai. Pukat meleraikan teman-temannya agar tidak terus menerus membicarakan orang karena hal tersebut sangatlah tidak ada manfaatnya. Lebih baik teman-teman menyemangati dan tidak seharusnya menggunjing. Selain itu sikap Pukat yang tidak tenang ketika ia bermusuhan dengan Raju. Ia pun ingin mencari Raju dan meminta maaf dengannya karena ia berpikir permusuhan ini tidak ada gunanya hanya merusak persahabatan yang telah lama terjalin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang ingin peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi pembaca

Perlu adanya pengembangan minat baca agar pembaca dapat mengetahui dan mempraktikkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan dunia anak dengan menggunakan teori nilai karakter John Garmo. Sehingga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai sastra anak

sebagai sarana mengaktualisasikan pendidikan karakter.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Karya sastra yang berjudul *Si Anak Pintar* karya Tere Liye ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang sastra anak. Sehingga dapat mengembangkan pemahaman terhadap dunia anak karena karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai karakter dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengajarkan sastra dan dapat menumbuhkan minat baca di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya dan pengembangan bagi penelitian sastra anak yang lebih baik khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia yang tentunya menggunakan teori dan kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Garmo, John . 2013. *Pengembangan Karakter*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aminudin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: IP Books.

Sarumpaet, Riris K, Toha. 2010 *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Najid, Muhammad. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Ahmadi, Anas. 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti

Faturohman, Pupuh, dkk. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refikas Aditama.

Gunawan, Heri. 2014 *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta: MeddPress.

Liye, Tere. 2018. *Si Anak Pintar*. Jakarta: Republika Penerbit.

Tyastiti, Nita Wahyu. 2015. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Kecil-kecil Punya Karya (KKPK) Karya Wanda Amyra Masyhara dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://core.ac.uk/display/33479647>

M. Efendi, 2014. *Nilai-Nilai Karakter Press Rekease Hizbut Tharir Indone Edisi 2012-2013*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa. Surabaya: tidak diterbitkan.

Fahmi, Nurul Resa. 2014. *Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://www.neliti.com/id/publications/53663/analisis-tokoh-utama-dan-nilai-pendidikan-karakter-dalam-novel-anak-sejuta-bintang>